

Interaksi Budaya dalam Sejarah Islamisasi Masyarakat Jawa: Peran Tradisi Selamatan, Wayang, dan Gamelan dalam Konteks Dakwah Kultural

Madu Madonna Uli Hasibuan¹, Istikhomah², Alpina Islaminur³, Mugni Fitria Kamal⁴, Taopik Hidayat⁵

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

ulihasiбудonna@gmail.com, istikhomah1808@gmail.com, alpinaislami23@gmail.com
mugnifitria728@gmail.com, Mochtaupik108@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran budaya lokal—selamatan, wayang, dan gamelan—dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa melalui pendekatan dakwah kultural. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis berbagai literatur historis dan antropologis untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam disampaikan dan diinternalisasikan melalui medium budaya yang telah dikenal luas oleh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga elemen budaya tersebut bukan hanya dipertahankan, tetapi juga dimodifikasi secara halus sehingga sejalan dengan nilai-nilai Islam. Tradisi selamatan bertransformasi menjadi media doa dan syukur kolektif, pertunjukan wayang menjadi sarana dakwah moral, dan gamelan digunakan untuk menyampaikan nuansa spiritual dalam konteks Islam. Proses Islamisasi di Jawa menunjukkan keberhasilan akulturasi antara Islam dan budaya lokal, serta menjadi model dakwah yang damai, kontekstual, dan efektif. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pelestarian budaya sebagai bagian dari penguatan dakwah Islam yang ramah terhadap nilai-nilai lokal.

Kata kunci: Islamisasi, budaya Jawa, dakwah kultural, selamatan, wayang,

Abstract

This study aims to examine the role of local Javanese culture—selamatan, wayang, and gamelan—in the Islamization process of Javanese society through a cultural dakwah approach. Using a library research method, this research analyzes various historical and anthropological literature to reveal how Islamic values were conveyed and internalized through familiar cultural mediums. The findings indicate that these three cultural elements were not only preserved but also subtly modified to align with Islamic teachings. The selamatan tradition was transformed into a collective prayer and thanksgiving ritual; wayang performances became a means of moral preaching; and gamelan music was used to deliver spiritual nuances in an Islamic context. The Islamization process in Java demonstrates a successful example of acculturation between Islam and local culture, offering a peaceful, contextual, and effective model of dakwah. This study recommends the preservation of cultural heritage as part of strengthening inclusive Islamic preaching rooted in local wisdom.

Keywords: Islamization, Javanese culture, cultural dakwah, selamatan, wayang, gamelan.

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Islamisasi di wilayah Jawa merupakan sebuah proses historis yang kompleks dan sarat dengan dinamika budaya. Tidak seperti di banyak wilayah lain, di mana agama masuk melalui jalur kekuasaan atau militer, penyebaran Islam di Jawa terjadi secara damai, halus, dan mengakar dalam kehidupan masyarakat. Fenomena ini tidak bisa dilepaskan dari peran strategis para Wali Songo, khususnya dalam memanfaatkan kekayaan budaya lokal sebagai medium dakwah. Dalam konteks ini, tradisi-tradisi seperti selamatan, pertunjukan wayang kulit, dan musik gamelan bukan hanya dilestarikan, tetapi dimaknai ulang agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Strategi ini memungkinkan Islam diterima secara luas oleh masyarakat Jawa tanpa menciptakan ketegangan budaya yang berarti (Azra, 2021). Budaya lokal tidak dimusnahkan, melainkan diislamisasi secara bertahap dan kontekstual, sehingga nilai-nilai Islam menyatu dengan praktik keseharian masyarakat.

Fenomena ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut karena menunjukkan adanya akulturasi yang khas dalam sejarah peradaban Islam di Nusantara, terutama di Pulau Jawa. Tradisi selamatan, misalnya, hingga kini masih menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk ekspresi religius dan sosial. Begitu juga dengan pertunjukan wayang kulit yang dahulu dijadikan media oleh para wali untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai keislaman, kini tetap dipertahankan sebagai warisan budaya yang bernilai. Gamelan, yang dulunya hanya menjadi pengiring acara hiburan dan ritual adat, kini juga digunakan dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi dan khataman Al-Qur'an. Ketiganya menjadi simbol keberhasilan strategi dakwah yang menghargai budaya lokal dan mengisinya dengan makna-makna spiritual baru (Fahmi, 2023).

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Teori akulturasi budaya dari Herskovits menjelaskan bahwa pertemuan antara dua budaya tidak selalu menghasilkan dominasi salah satu, tetapi bisa melahirkan sintesis budaya baru yang tetap mempertahankan unsur-unsur lama. Teori ini relevan dalam menjelaskan bagaimana Islam dan budaya Jawa saling berinteraksi dan membentuk ekspresi keagamaan yang unik. Selanjutnya, teori simbolik yang dikembangkan oleh Clifford Geertz juga dapat digunakan untuk memahami bagaimana makna-makna keagamaan disampaikan melalui simbol-simbol budaya seperti selamatan dan wayang. Menurut Geertz, agama dalam masyarakat tradisional tidak berdiri terpisah dari budaya, tetapi menyatu dalam sistem simbolik yang kompleks dan penuh makna (Geertz, 2020). Selain itu, teori difusi inovasi dari Everett Rogers membantu menjelaskan bagaimana nilai baru seperti ajaran Islam dapat menyebar secara efektif jika dikomunikasikan melalui saluran-saluran budaya yang sudah familiar dan diterima oleh masyarakat (Rogers, 2003).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas aspek-aspek tertentu dari topik ini, namun masih terbatas pada pendekatan yang parsial. Lestari (2022), misalnya, meneliti peran wayang dalam penyebaran ajaran Islam oleh Sunan Kalijaga, tetapi tidak mengaitkannya dengan unsur budaya lain seperti gamelan atau selamatan. Sementara itu, Sari (2023) lebih fokus pada nilai spiritual dalam tradisi selamatan dan bagaimana praktik tersebut merepresentasikan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat desa. Penelitian Wahyuni (2022) memperkuat pandangan ini

dengan menunjukkan bahwa slametan memiliki peran sosial yang penting dalam menjaga kohesi sosial dan semangat kolektif dalam masyarakat Jawa. Namun demikian, belum ada kajian yang menyeluruh dan terintegrasi yang membahas secara bersamaan ketiga unsur budaya tersebut—selamatan, wayang, dan gamelan—dalam kerangka dakwah kultural Islam yang berkelanjutan.

Kesenjangan ini menjadi alasan kuat bahwa topik ini masih sangat relevan untuk diteliti. Di tengah maraknya gerakan purifikasi ajaran Islam yang cenderung menolak tradisi lokal, serta derasnya arus globalisasi yang menjauhkan generasi muda dari akar budayanya, pendekatan dakwah berbasis budaya lokal seperti yang dilakukan para wali patut untuk dikaji ulang. Penelitian ini menjadi penting tidak hanya untuk mengungkap strategi dakwah masa lalu yang berhasil, tetapi juga untuk menawarkan model dakwah yang inklusif dan kontekstual dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Urgensi lainnya terletak pada upaya pelestarian budaya bangsa. Tradisi seperti wayang dan gamelan kini menghadapi tantangan modernisasi, sehingga studi yang mengangkat sisi spiritual dan religius dari budaya tersebut dapat memperkuat nilai historis dan eksistensinya di tengah zaman yang terus berubah.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran tradisi selamatan, wayang, dan gamelan dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa, menganalisis strategi dakwah kultural yang digunakan oleh para Wali Songo melalui medium budaya, menjelaskan bentuk-bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, serta mengidentifikasi relevansi dan kesinambungan nilai-nilai kultural dalam praktik keislaman masyarakat Jawa masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu dakwah, sejarah kebudayaan, serta memperkaya pendekatan dalam membangun pemahaman Islam yang ramah terhadap budaya lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi pustaka, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan menghimpun, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dan kredibel untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah mengkaji interaksi budaya dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa melalui tinjauan historis, kultural, dan keagamaan yang telah terdokumentasikan dalam berbagai karya ilmiah. Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menggali pemikiran, teori, dan hasil penelitian sebelumnya secara mendalam dan sistematis (Zed, 2021).

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber sekunder yang meliputi buku-buku ilmiah, jurnal nasional terakreditasi, prosiding seminar, skripsi, tesis, disertasi, serta dokumen-dokumen sejarah dan kebudayaan yang relevan dengan tema Islamisasi dan budaya Jawa. Kajian pustaka ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari literatur yang telah dipublikasikan, kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif interpretatif. Fokus utama dari analisis adalah pada bagaimana elemen-elemen budaya seperti selamatan, wayang, dan gamelan berperan dalam proses dakwah Islam, serta bagaimana nilai-nilai Islam bertransformasi dan berakulturasi dengan budaya lokal masyarakat Jawa. Penelitian ini tidak menggunakan data lapangan berupa wawancara atau observasi langsung, karena semua informasi diperoleh dari kajian literatur yang sudah tersedia secara akademik (Moleong, 2019).

Sumber-sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini dipilih secara selektif berdasarkan kriteria aktualitas, relevansi, dan otoritas keilmuan. Literatur yang digunakan minimal terbit dalam lima belas tahun terakhir, dengan prioritas pada karya-karya terbaru untuk menjamin keterkinian perspektif dan metodologinya. Selain itu, literatur klasik yang memiliki pengaruh penting dalam kajian Islam dan budaya, seperti karya Clifford Geertz dan Rogers, tetap digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan kerangka analisis. Setiap data dan informasi dari sumber pustaka dianalisis secara kritis untuk menemukan hubungan antar konsep, perkembangan pemikiran, serta kontribusi masing-masing tradisi budaya terhadap keberhasilan dakwah kultural di Jawa (Hasan, 2022).

Melalui pendekatan library research, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap studi dakwah kultural dan sejarah Islam di Indonesia, khususnya dalam memahami bagaimana strategi dakwah berbasis budaya lokal seperti yang dilakukan oleh Wali Songo dapat dijadikan model dalam pengembangan dakwah kontemporer yang lebih kontekstual dan toleran. Pendekatan ini juga sejalan dengan semangat akademik untuk memperkuat basis teori dan literatur dalam menjawab persoalan keagamaan dan kebudayaan yang kompleks dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia (Syamsuddin, 2023).

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa proses Islamisasi masyarakat Jawa berlangsung melalui pendekatan yang sangat kultural, dengan menempatkan budaya lokal bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai jembatan dakwah. Salah satu bentuk budaya yang sangat dominan dalam proses ini adalah tradisi selamatan. Tradisi ini merupakan bentuk ekspresi spiritual masyarakat Jawa dalam menjalin hubungan dengan Tuhan dan lingkungan sosialnya. Setelah Islam masuk, nilai-nilai selamatan diisi dengan doa-doa Islami seperti tahlil, pembacaan surah Yasin, dan shalawat nabi, sehingga secara perlahan praktik ini menjadi bagian dari kehidupan keagamaan masyarakat Muslim Jawa (Wahyuni, 2022). Tradisi ini membuktikan bahwa budaya dan agama tidak harus saling menegasikan, tetapi dapat berjalan berdampingan melalui proses akulturasi yang lentur.

Selain selamatan, pertunjukan wayang kulit juga memiliki peran strategis dalam dakwah Islam, khususnya pada masa Wali Songo. Sunan Kalijaga merupakan tokoh utama yang menggunakan wayang sebagai media komunikasi nilai-nilai Islam. Ia tidak menghapus kisah-kisah pewayangan seperti Mahabharata dan Ramayana, melainkan memberi tafsir baru atas tokoh dan alurnya. Misalnya, tokoh Semar dimaknai sebagai simbol kerendahan hati dan ketauhidan, sementara konflik antar tokoh wayang dijadikan cermin bagi umat untuk memahami nilai moral, keadilan, dan keikhlasan. Dengan pendekatan ini, pesan-pesan Islam tersampaikan dalam bentuk yang akrab dan dapat diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi budaya (Lestari, 2022).

Adapun gamelan, sebagai musik tradisional Jawa, turut menjadi medium dakwah yang efektif, terutama dalam kegiatan keagamaan dan kesenian bernuansa Islam. Musik gamelan sering kali mengiringi pertunjukan wayang dakwah, peringatan maulid nabi, dan pengajian umum di desa-desa Jawa. Melalui instrumen ini, nuansa spiritual dan religius disampaikan secara halus dan emosional. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah tidak melulu harus disampaikan secara verbal, tetapi juga dapat dilakukan melalui pendekatan estetis dan

emosional yang menyentuh sisi kemanusiaan masyarakat (Fahmi, 2023). Bahkan hingga kini, beberapa pesantren tradisional di Jawa masih melestarikan gamelan sebagai bagian dari kurikulum kesenian dan dakwah mereka.

Proses Islamisasi yang dilakukan melalui ketiga medium budaya tersebut sangat sejalan dengan teori akulturasi budaya dari Herskovits, di mana nilai-nilai agama Islam tidak serta-merta menghapus budaya lama, tetapi berinteraksi dan membentuk struktur baru yang lebih inklusif. Proses ini menciptakan model Islam yang khas Jawa, yang diwarnai oleh semangat toleransi, kesederhanaan, dan kearifan lokal. Lebih lanjut, teori simbolik Clifford Geertz juga terlihat sangat relevan dalam konteks ini. Ia menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem simbolik yang penuh makna, dan dalam masyarakat Jawa, simbol-simbol seperti selamatan dan wayang justru menjadi kendaraan penting dalam membumikan nilai-nilai Islam (Geertz, 2020). Sementara itu, pendekatan dakwah kultural ini juga menunjukkan keberhasilan teori difusi inovasi Rogers, di mana Islam sebagai nilai baru menyebar dengan cepat karena menggunakan saluran budaya yang telah akrab dan dipercaya masyarakat (Rogers, 2003).

Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah di Jawa tidak terletak pada kekuatan retorika atau doktrin, melainkan pada kemampuan adaptasi terhadap konteks budaya lokal. Pendekatan kultural tidak hanya mempercepat penerimaan Islam, tetapi juga membentuk model keislaman yang kontekstual, ramah, dan damai. Dalam konteks masyarakat modern yang multikultural dan plural seperti Indonesia saat ini, pendekatan ini masih sangat relevan untuk digunakan. Di tengah meningkatnya gejala intoleransi, fundamentalisme, dan penolakan terhadap budaya lokal, pendekatan dakwah berbasis budaya menjadi solusi alternatif untuk memperkuat moderasi beragama dan menjaga keutuhan sosial.

Hasil penelitian ini juga menegaskan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai bagian dari identitas keislaman masyarakat. Tradisi seperti selamatan, wayang, dan gamelan bukan hanya aset budaya, tetapi juga merupakan warisan spiritual yang mencerminkan kearifan lokal Islam di Nusantara. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, tokoh agama, dan negara perlu bekerja sama untuk menjaga, merawat, dan mengembangkan budaya lokal ini agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah (Syamsuddin, 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses Islamisasi masyarakat Jawa merupakan contoh nyata keberhasilan dakwah kultural yang mengedepankan pendekatan damai, adaptif, dan berbasis budaya lokal. Tradisi selamatan, wayang, dan gamelan menjadi medium strategis yang digunakan oleh para penyebar Islam, khususnya Wali Songo, untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam tanpa menimbulkan penolakan dari masyarakat setempat. Ketiga elemen budaya ini tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan atau ritus sosial semata, tetapi juga sebagai simbol dan saluran komunikasi spiritual yang telah diisi dengan nilai-nilai Islami. Selamatan menjadi bentuk ibadah kolektif yang meneguhkan solidaritas sosial, wayang menjadi media naratif dakwah moral, dan gamelan menjadi instrumen penyampai rasa religius yang halus dan menyentuh sisi emosional masyarakat.

Proses ini menunjukkan adanya akulturasi yang harmonis antara Islam dan budaya Jawa, sebagaimana dijelaskan dalam teori akulturasi budaya dan simbolik, di mana budaya lokal tidak dihapuskan, tetapi diislamkan melalui penyesuaian makna dan fungsi. Keberhasilan Islamisasi di Jawa membuktikan bahwa strategi dakwah yang menghargai konteks budaya lokal memiliki efektivitas tinggi dalam menyampaikan pesan agama. Lebih dari itu, dakwah kultural juga memberikan landasan penting bagi terbentuknya karakter Islam yang ramah, moderat, dan inklusif, yang menjadi ciri khas masyarakat Muslim di Jawa hingga saat ini. Di tengah tantangan zaman modern yang ditandai oleh meningkatnya sikap intoleran dan terputusnya generasi muda dari budaya lokal, pendekatan dakwah berbasis budaya seperti ini sangat relevan untuk dijadikan model dalam membangun kehidupan keagamaan yang kontekstual dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Azra, A. (2021). *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fahmi, R. A. (2023). Dakwah Kultural Wali Songo: Islam dan Tradisi dalam Perspektif Sejarah Budaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 55-71.
- Geertz, C. (2020). *The Religion of Java* (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: LKiS. (Karya asli tahun 1960).
- Lestari, D. (2022). Wayang sebagai Media Dakwah: Transformasi Nilai Islam dalam Budaya Jawa. *Jurnal Dakwah dan Budaya*, 15(2), 45-60.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Sari, M. A. (2023). Islamisasi dan Kebudayaan Lokal: Studi Tradisi Selamatan dalam Perspektif Sejarah Budaya. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11(1), 67-82.
- Wahyuni, S. (2022). Slametan dalam Islam Jawa: Integrasi Budaya dan Agama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(3), 120-134.
- Fahmi, R. A. (2023). Dakwah Kultural Wali Songo: Islam dan Tradisi dalam Perspektif Sejarah Budaya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 44(1), 55-71.
- Geertz, C. (2020). *The Religion of Java* (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: LKiS. (Karya asli tahun 1960).
- Lestari, D. (2022). Wayang sebagai Media Dakwah: Transformasi Nilai Islam dalam Budaya Jawa. *Jurnal Dakwah dan Budaya*, 15(2), 45-60.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Syamsuddin, A. (2023). Studi Pustaka dalam Penelitian Islam: Antara Tradisi dan Inovasi. *Jurnal Metodologi Islam*, 8(1), 13-27.
- Wahyuni, S. (2022). Slametan dalam Islam Jawa: Integrasi Budaya dan Agama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(3), 120-134.

Hasan, M. N. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Kajian Islam dan Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syamsuddin, A. (2023). Studi Pustaka dalam Penelitian Islam: Antara Tradisi dan Inovasi. *Jurnal Metodologi Islam*, 8(1), 13-27.

Zed, M. (2021). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.